

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sumber daya manusia yang unggul tentu sangat dibutuhkan dalam suatu negara untuk menunjang kesuksesan negara tersebut. Dalam mencapai kesuksesan tersebut maka sumber daya manusia harus ditingkatkan agar lebih baik lagi, Ada banyak cara yang bisa ditempuh untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, salah satunya dalam pendidikan. Dengan adanya pendidikan yang baik maka dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih baik atau lebih unggul di dalam bidang pendidikan. Tentu itu salah satu tujuan dari Negara Indonesia agar dapat tercapai dengan baik yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari sinilah sumber daya manusia yang unggul dapat dibentuk. Namun, dalam merancang pendidikan yang baik tentu pemerintah sudah melakukan sebuah upaya agar proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah berjalan dengan baik yaitu dengan adanya perubahan dan perkembangan kurikulum pendidikan yang ada supaya mengikuti zaman.

Gandhi (2011:61) menyatakan bahwa, "pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan". Ivan Illich (dalam Solichah, 2018) menyatakan bahwa, "Pendidikan adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan untuk memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek penyadaran, pencerahan, pemerdayaan dan perubahan perilaku". Pendidikan juga merupakan

sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya (Nurkholis, 2013). Sedangkan Putri (2014) juga menyatakan bahwa, pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan memiliki tujuan yang pasti untuk dicapai. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia yang beriman dan bertakwa. Pendidikan sangat berperan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kesiapan untuk menghadapi kemajuan yang semakin berkembang. Bidang pendidikan memang menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar mereka memiliki kemampuan berpikir secara kritis, logis, sistematis, kreatif, akurat, dan cermat, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan secara mandiri dan percaya diri. Pendidikan juga menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu.

Pada dasarnya pendidikan tidak pernah selesai sampai kapanpun, pendidikan akan dilaksanakan sepanjang ada kehidupan manusia di dalam dunia ini. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang secara dinamis. Namun mengingat latar belakang budaya yang berbeda, tentu karakter peserta didik yang ada di setiap daerah berbeda-beda pula. Hal itulah yang menyebabkan banyak adanya masalah atau kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Selain itu, peran pendidik juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidik harus menemukan solusi atau cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan ini bertujuan untuk memberikan perkembangan potensi peserta didik agar menjadi lebih baik dan mendidik manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu penunjang dari pendidikan itu sendiri adalah kurikulum.

Herlyana (2019) menyatakan bahwa, kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan substansi yang utama dalam materi yang diajarkan. Dengan adanya kurikulum maka proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik dan teratur. Kurikulum juga wajib diterapkan di setiap sekolah yang ada di Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan siswa. Dalam kurikulum terdapat beberapa komponen-komponen kurikulum salah satunya yaitu tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dengan adanya sistem kerja sama diantara seluruh subsistemnya, maka kurikulum akan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Jika salah satu dari komponen tersebut tidak berfungsi dengan baik, maka kurikulum akan berjalan kurang maksimal. Dalam sistem pendidikan, kurikulum selalu bersifat dinamis serta selalu dilakukan perubahan dan perkembangan, agar bisa mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Seperti kurikulum pendidikan sebelumnya, di Indonesia telah mengalami perubahan dan perkembangan sesuai zaman seperti kurikulum KBS 2004 yang telah dikembangkan menjadi kurikulum KTSP. Kurikulum KTSP sudah dikembangkan

menjadi kurikulum 2013. Dengan adanya perubahan kurikulum tersebut maka diharapkan pendidikan di Indonesia lebih meningkat dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut tentu memerlukan suatu cara atau model pembelajaran yang cocok diterapkan agar dapat meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran tersebut. Hal tersebut didukung oleh pendapat Afandi, (2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pencapaian belajar.

Di Indonesia pendidikan formal dibagi menjadi tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan juga pendidikan tinggi. Pendidikan dasar dapat mempengaruhi pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, karena pendidikan menengah dan pendidikan tinggi adalah kelanjutan dari pendidikan dasar. Hal ini tentu menjadikan pendidikan dasar sebagai acuan sebelum melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan pertama atau dasar, yang seharusnya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Dengan tujuan sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dasar yang memadai, kemampuan tersebut yaitu kemampuan proses yang strategis. Ada pun kemampuan proses strategis adalah keterampilan berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa, siswa akan mampu menimba materi Bahasa Indonesia, bersastra, bahasa seni dan sastra (Khair, 2018).

Hidayah (2015) menyatakan bahwa, dalam dunia pendidikan Bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan pembelajaran berbagai ilmu untuk memajukan daya pikir manusia. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang sangat penting di sekolah, karena pembelajaran Bahasa Indonesia sudah di ajarkan mulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Dengan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia tentu proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik karena pembelajaran bahasa merupakan penunjang keberhasilan peserta didik dalam mempelajari semua bidang studi. Secara umum tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: 1) membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa yang baik. 2) peserta didik memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta penggunaanya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan, 3) peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan, kematangan emosional, dan kematangan sosial. 4) peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dan berbahasa.

Badudu (dalam Budiarti) menyatakan bahwa, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mempunyai sistem "aglutinasi" (menempel), maka fungsi imbuhan (afiks) dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konyugasi (perubahan bentuk kata kerja) dan deklinasi (perubahan bentuk kata lain, misalnya kata benda). Bentuk kata kerja tak terikat pada waktu, jumlah, dan persona, seperti pada bahasa berfleksi, misalnya bahasa Belanda, Jerman, dan jamakkan ditulis dengan kata ulang seperti orang-orang.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia dijenjang Sekolah Dasar (SD) meliputi kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan

kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Ramelan (2017) Pembelajaran Bahasa Indonesia haruslah berkembang, tidak hanya berfokus pada kebiasaan dengan strategi atau urutan penyajian sebagai berikut: diajarkan definisi, diberikan contoh-contoh dan di berikan latihan soal. Hal ini sangat memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam menerima konsep yang tidak berasosiasi dengan pengalaman yang dialami sebelumnya. Dalam latihan soal sebaiknya dihadapi dengan bentuk soal cerita yang mungkin berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Bahasa Indonesia dijenjang pendidik dasar (SD/MI) dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Hal tersebut dapat dicapai apabila pendidik dalam membelajarkan peserta didik dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan belajar bahasa indonesia di SD/MI tentu akan mencapai kualitas hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Penulis melakukan observasi pada hari Kamis, tanggal 8 Agustus 2019, hari Jumat, tanggal 01 November 2019, dan hari Senin, tanggal 04 November 2019 di SD N 1 Nawa Kerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Penulis mengobservasi pada kelas V mengenai kendala yang dihadapi kelas tersebut. Melalui hasil wawancara guru kelas V didapatkan banyak kendala-kendala yang dihadapi pada saat melakukan kegiatan pembelajaran yaitu: 1) Guru kurang bervariasi dalam menerapkan model pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran karena guru masih menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah atau metode

konvensional 2) Sebagian siswa kurang memahami penjelasan yang di berikan oleh guru. 3) Pada saat menjelaskan materi, siswa bermain-main dalam belajar. 4) Sebagian siswa minat membacanya kurang. 5) Siswa kurang aktif dalam proses tanya jawab.

Selain melakukan observasi dan wawancara, penulis melakukan pencatatan dokumen. Pencatatan dokumen ini merupakan mengenai hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V di SD N 1 Nawa Kerti Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Berdasarkan hasil dokumentasi wali kelas V di SD N 1 Nawa Kerti Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Nilai rata-rata PTS Bahasa Indonesia siswa kelas V di SD N 1 Nawa Kerti Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	KKM Sekolah	Jumlah Siswa Mencapai KKM		Rata-rata Nilai
					Tuntas	Tidak Tuntas	
1.	SD N 1 Nawa Kerti	5 A	24	68	13	11	67,46
		5 B	22	68	12	10	68,45

(sumber: Dokumen Wali Kelas V di SD N 1 Nawa Kerti Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui rerata PTS Bahasa Indonesia siswa kelas V SD N 1 Nawa Kerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem belum optimal dikarenakan nilai siswa masih ada yang nilainya kurang dari KKM yang sudah ditetapkan di setiap satuan pendidikan.

Jika masalah tersebut dibiarkan terus menerus, maka akan berdampak pada hasil belajar dan prestasi siswa itu sendiri. Untuk itu perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran supaya kegiatan siswa dalam proses pembelajaran bisa lebih

efektif sehingga hasil belajar Bahasa Indonesia siswa bisa lebih meningkat. Salah satu cara yang dapat ditempuh berdasarkan permasalahan yang terdapat pada kelas tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question Read, Recite, Review*). Penulis mengaplikasikan model ini karena didasari oleh hasil analisis pada permasalahan yang didapat pada kelas V tersebut, model ini sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan hasil Belajar Basaha Inonesia karena model SQ3R ini khususnya pada proses pembelajaran membaca.

Abidin (2012:107) menyatakan bahwa, model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) sangat tepat digunakan sebagai model belajar secara sistematis, efektif dan efisien dalam proses belajar siswa. Model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) ini merupakan salah satu model membaca yang semakin lama semakin dikenal orang dan banyak dipergunakan orang. Model pembelajaran ini juga dapat mendorong siswa agar lebih memahami minat baca yang terarah pada pokok dalam suatu buku maupun teks bacaan sehingga dapat menarik minat siswa untuk mempertajam, mempertinggi dan memperluas daya pikirnya maupun wawasannya. Sehingga tujuan dari model ini adalah sebagai berikut: 1) untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan, dan 2) mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Amir (2014), menyatakan bahwa model pembelajaran SQ3R (*survey, question, read, recite, review*) juga memberikan strategi yang diawali mulai dengan membangun gambaran umum tentang bahan yang dipelajari, menumbuhkan pertanyaan dari judul/subjudul suatu bab dan dilanjutkan dengan membaca untuk menemukan atau mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan. Hal

ini tentu dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik, sehingga peserta didik mampu lebih aktif dalam kegiatan belajar dan dengan model ini peserta didik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesianya.

Penelitian dengan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, review*) ini telah diteliti juga oleh Siti Rahmadani (2018) dengan judul Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V, dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dari pada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, review*) berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran SQ3R sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran SQ3R (*survey, question, read, recite, review*) terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD N 1 Nawa Kerti Tahun Pelajaran 2019/2020 ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Guru kurang bervariasi dalam menerapkan model pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran karena guru masih menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah atau metode konvensional

2. Sebagian siswa kurang memahami penjelasan yang di berikan oleh guru.
3. Pada saat menjelaskan materi, siswa bermain-main dalam belajar.
4. Sebagian siswa minat membacanya masih kurang.
5. Siswa kurang aktif dalam proses tanya jawab.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menyederhanakan dan membatasi ruang lingkup penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar mudah dipahami. Batasan masalah pada penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V di SD N 1 Nawa Kerti kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2019/2020 yang difokuskan pada peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa melalui diterapkannya model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question Read, Recite, Review*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD N 1 Nawa Kerti Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran SQ3R (*survey, question, read, recite, review*) terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD N 1 Nawa Kerti Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat dalam penelitian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu suatu pengetahuan dari bidang penelitian seperti model pembelajaran SQ3R (*survey, question, read, recite, review*).

1.6.2 Manfaat praktis

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi banyak pihak, antara lain bagi guru, peserta didik, sekolah dan peneliti.

1. Manfaat bagi guru

- a. Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan bahan atau acuan dalam memilih model maupun media pembelajaran yang akan digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Dapat memberikan informasi bagi guru dalam kegiatan proses belajar mengajar sehingga mempermudah guru dalam memberikan informasi kepada peserta didik.

2. Manfaat bagi peserta didik

- a. Dapat menambah wawasan belajar siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah, tetapi pembelajaran juga dapat dilakukan dengan model SQ3R.
- b. Dapat menciptakan suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Manfaat bagi sekolah

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan.

4. Manfaat bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan tambahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, selain itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang memerlukan tambahan dasar teori baik untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran maupun sebagai penyelesaian tugas akhir.

